

UNSUR-UNSUR KONTEKS BERBAHASA DALAM PEMBUKAAN PERGELARAN DANGDUT (KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI)

Ngatma'in

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia
ngatmain.pbsi@fkip.um-surabaya.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan penggunaan unsur-unsur konteks berbahasa dalam pembukaan pertunjukan dangdut. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Sumber data berasal dari tuturan MC dalam pembukaan pertunjukan dangdut yang diunggah dalam kanal youtube. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak-catat. Hasil analisis menunjukkan penggunaan unsur-unsur konteks berbahasa dalam pembukaan pertunjukan dangdut oleh MC berpijak pada konsep speaking Hymes. Unsur tersebut diaplikasikan dalam menyampaikan salam, menyapa penonton, memberikan penghormatan, meminta maaf, meminta izin, menyampaikan ungkapan syukur, memanjatkan doa, mengenalkan kru musik, menenangkan penonton, dan mengungkapkan rasa terima kasih.

Katakunci : etnografi komunikasi, MC dangdut, unsur-unsur konteks berbahasa

ABSTRACT

The purpose of this research is to find and describe the use of language context elements in the opening of dangdut performances. This study uses an ethnographic approach to communication. The data source comes from the MC's speech at the opening of a dangdut performance uploaded on the youtube channel. The data collection technique used the look-note technique. The results of the analysis show that the use of language context elements in the opening of the dangdut performance by the MC is based on the concept of speaking hymes. These elements are applied in conveying greetings, greeting the audience, paying respects, apologizing, asking permission, expressing thank goodness, offering prayers, introducing the music crew, calming the audience, and expressing gratitude.

Keywords : communication ethnography, dangdut MC, elements of language context

PENDAHULUAN

Unsur - unsur konteks berbahasa harus mendapatkan perhatian khusus bagi komunikator agar proses interaksinya dengan mitra tutur dapat berlangsung dengan baik. Jika unsur-unsur konteks berbahasa diabaikan maka hubungan mitra tutur menjadi renggang atau bahkan menjadi pudar. Pudarnya hubungan sering terjadi karena gagalnya proses berkomunikasi antarindividu yang disebabkan oleh pengabaian unsur-

unsur yang perlu diindahkan dalam tindak berbahasa. Selain itu, dalam proses interaksi kurang memerhatikan aturan yang berlaku sehingga dapat melanggar konvensi hukum yang telah ditetapkan. Banyak kasus yang muncul ke permukaan baik secara langsung maupun melalui media sosial karena masyarakat kurang peduli dengan norma yang berlaku. Kasus ujaran kebencian di media sosial semakin hari semakin bertambah. Kasus tersebut dipengaruhi oleh minimnya

pengetahuan terkait dengan dampak ujaran yang dilakukan pengguna media sosial (Febriansyah & Purwinarto, 2020, p. 187).

Ujaran kebencian senantiasa berkembang karena pengguna bahasa kurang memerhatikan unsur-unsur konteks berbahasa sebagaimana yang dirumuskan Hymes. Pengguna bahasa yang kurang memedulikan unsur-unsur konteks berbahasa akan mengalami kendala dalam berinteraksi dengan mitra tutur. Kendala muncul karena komunikator melupakan salah satu unsur. Jika komunikator kurang bersedia memanfaatkannya dapat berdampak, baik yang berkaitan dengan proses interaksi sehari-hari atau temporal. Dampak tersebut dapat berupa menurunnya intensitas dan kualitas hubungan antarmasyarakat bahasa. Penurunan mutu interaksi dapat menjalar mulai dari kepentingan pribadi hingga pilihan politik. Prasangka ujaran kebencian berpengaruh secara signifikan terhadap sikap berpolitik pemilih pemula (Astrika & Yuwanto, 2019, p. 107).

Adapun kasus yang acap kali muncul akibat ujaran yang kurang tepat dalam pertunjukan dangdut adalah perkelahian. Perkelahian disebabkan oleh perilaku yang dinilai kurang sesuai, menyinggung perasaan, atau menyebabkan pihak lain merasa dirugikan oleh satu

pihak ke pihak yang lain atau oleh satu kelompok ke kelompok lain. Ironinya, terkadang munculnya kasus dianggap bersumber dari ketidakmampuan Master of Ceremony (MC) dalam memandu pertunjukan dangdut. Bahkan MC juga mendapatkan lemparan berbagai benda karena dinilai tidak mampu menjadi jembatan komunikasi antara penonton dengan artis dan kru musik dalam permintaan sebuah lagu. Dengan demikian, MC sebaiknya memanfaatkan unsur-unsur konteks berbahasa dalam memandu sajian dangdut. MC dapat memanfaatkan unsur SPEAKING dalam berinteraksi dengan penonton, misalnya unsur *genre* atau *ends*.

Membuka dengan cara menyebutkan nama panggung artis merupakan salah satu penggunaan unsur bahasa, yaitu *ends*. *Ends* digunakan MC dalam rangka ingin menyampaikan salah satu artis yang akan naik ke pentas untuk berduet bersama penonton. Untuk memberi suasana yang berbeda, artis dipanggil dengan sebutan unik meskipun telah memiliki nama panggung lain, seperti *Si Ratu Goyang Ngebor*, *Ratu Ambyar* atau sebutan-sebutan unik yang lain. *Sing Duwe Bokong Semok Sak Indonesia* merupakan sebutan unik yang dimiliki artis dangdut Jawa Timur. Sebutan tersebut bukan

bermaksud menghina atau merendahkan tetapi justru dianggap sebagai nama panggung yang baik. MC memanggil artis sebagai berikut. "*Banjarsari bersatu. Banjarsari bergoyang. Artis idolanya Jawa Timur. Sing Duwe Bokong Semok Sak Indonesia coy. Devi Aldiva New Pallapa.*"

Fanatisme penonton terhadap MC tidak sebesar fanatisme terhadap artis. Penyambutan kehadiran MC tidak sama dengan penyambutan artis. Namun sampai sejauh ini peran MC dalam memandu pertunjukan dangdut belum dapat digantikan. Hadirnya MC menambah hangat suasana penampilan dangdut. Sebaliknya, tanpa kehadiran MC sebuah acara akan terasa hambar. Kehambaran dapat terjadi karena konsep cerita suatu acara tidak dapat berjalan sebagaimana konsep yang dimainkan oleh MC. MC bertugas menarik perhatian penonton untuk terlibat dalam sebuah acara (Rafanani, 2017, p. 30).

MC dangdut memiliki tugas yang beragam. Tugas utama MC adalah memandu jalannya suatu acara. Jalan cerita yang dibentangkan harus dapat dinikmati seluruh penonton. Oleh karena itu, MC perlu membuka pertunjukan dangdut dengan memerhatikan unsur-unsur konteks berbahasa seperti yang disarankan Hymes,

yaitu SPEAKING (Aslinda & Syafyaha, 2007, p. 9) dan (Schiffrin, 2007, p. 191).

SPEAKING perlu diperhatikan MC dalam membuka pertunjukan dangdut. MC hendaknya menggunakan konsep yang disarankan Hymes dalam menyapa penonton, menyampaikan ungkapan syukur, mendoakan tuan rumah, mengenalkan orkes, mengenalkan kru musik, atau meminta maaf jika nantinya belum semua permintaan lagu dapat dikabulkan. Konsep Hymes perlu diterapkan MC dalam membuka pertunjukan dangdut agar seluruh sajian dapat dinikmati penonton yang seyogianya menjadi mitra tuturnya.

SPEAKING merupakan kepanjangan dari *setting, partisipant, ends, act sequence, key, instrumentalities, norm, dan genre*. *Setting* merupakan latar peristiwa tutur. Agar setiap tuturan dalam pembukaan pertunjukan dangdut memiliki nilai rasa positif, MC harus memerhatikan waktu, suasana, tempat, dan sosial dalam bertutur. MC juga harus senantiasa memerhatikan siapa partisipan yang menjadi penonton saat itu. Bahkan pengendali jalan suatu acara, MC sebaiknya membangun komunikasi secara langsung dengan penonton. Komunikasi dapat dilakukan melalui sapaan atau penyebutan nama kelompok penonton. Saat ini varian

dan jumlah kelompok penonton dangdut lebih mudah dikenali karena mereka senantiasa menggunakan kostum tertentu sebagai identitas kelompok. Selain itu, penggunaan simbol-simbol tertentu oleh penonton merupakan habitus atas interaksinya dengan lingkungan sosial. Habitus cinta musik dangdut koplo berdampak pada penggunaan atribut komunitas pecinta musik, fanatisme terhadap orkes dangdut, dan pemanfaatan dangdut koplo sebagai alternatif hiburan (Ismail, 2019, pp. 114-115).

Adapun unsur bahasa yang lain adalah *ends*, *act sequence*, *key*, *instrumentalities*, *norm*, dan *genre*. *Ends* adalah tujuan yang ingin dicapai dalam setiap tindak tutur. *Act sequence* merupakan bentuk dan isi suatu tuturan. *Key* berkaitan dengan nada suara, sikap atau cara berbicara. *Instrumentalities* merupakan saluran yang digunakan dalam menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan. Selanjutnya *norm* berkaitan dengan aturan tingkah laku dalam interaksi komunikasi. Dan yang terakhir adalah *genre*. *Genre* berkaitan dengan pilihan suatu jenis bahasa atau diksi yang digunakan dalam peristiwa tutur.

Pembukaan oleh MC menentukan kesuksesan penyajian suatu pertunjukan dangdut. Suksesnya pembukaan MC menjadi

barometer kesuksesan pertunjukan dangdut. Pembukaan tidak hanya sebatas mengantarkan saja tetapi juga harus menyajikan semua dengan cara yang baik. MC harus mampu menerapkan kompetensi berbahasa, mengatur suara, nada, mengenal lirik lagu, membangun komunikasi dengan penonton dari awal hingga akhir. Selain itu, MC memiliki tugas yang berat. Ia harus cermat menghargai pihak-pihak yang membantu penyelenggaraan pertunjukan dangdut. MC sebaiknya turut serta menyebutkan pihak sponsor, tim dokumentasi, kelompok penonton, pejabat yang hadir, tim keamanan, nama tuan rumah. Termasuk juga harus menyampaikan ungkapan terima kasih kepada penonton yang bersedia untuk menjaga kesenangan.

MC dangdut dituntut tampil profesional. Ia harus mampu berkomunikasi secara efektif, lancar, baik, benar, dan menyenangkan. Terkadang harus pula memberikan selingan dengan dialek bahasa penonton. Seorang MC diharapkan memiliki kemampuan dalam mengatur intonasi, memilih dan menekankan diksi. MC juga harus memiliki karakter atau gaya komunikasi unik untuk menambah kekuatan dalam berinteraksi dengan penonton. Satu hal yang tidak boleh dilupakan yaitu penampilan yang simpatik dan menarik. Agar

profesional, MC dangdut sebaiknya meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan seni serta menambah jam terbang. Kedua hal tersebut perlu dilakukan karena tugas yang diemban sangat berat. Ia tidak hanya pandai memainkan kata, frasa, dan kalimat tetapi juga harus mampu mengatur acara dengan baik, membaca situasi, menjaga kondisi, menenangkan kekacauan, serta mengembalikan keadaan menjadi damai, kondusif, aman, dan menyenangkan. Selain itu, MC juga diharapkan memiliki kemampuan dalam membawakan sebuah lagu. Kemampuan tersebut akan dipakai dalam waktu yang memungkinkan, misalnya cek kualitas suara pelantang atau ketika diajak berduet oleh artis yang lain.

Tujuan penelitian adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan penggunaan unsur-unsur konteks berbahasa dalam pembukaan pertunjukan dangdut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi adalah alat untuk mengungkap pola-pola komunikasi masyarakat bahasa sebagai bagian dari pengetahuan kultural dan perilaku yang beragam (Schiffrin, 2007, p. 184). Pada sisi lain, etnografi komunikasi merupakan kajian yang berkaitan

dengan budaya masyarakat, baik yang berkaitan dengan bahasa atau hal lain (Sumarsono, 2007, p. 309). Etnografi komunikasi merupakan cabang dari sosiolinguistik. Menurut Downes, sosiolinguistik dipakai untuk mengungkap keseluruhan tuturan yang dihasilkan oleh komunikator dan komunikasi dalam konteks pemakaian suatu bahasa (Suhardi, 2009, p. 5).

Subjek penelitian adalah MC dangdut populer Jawa Timur. Sumber data berasal dari tuturan MC dalam pembukaan pertunjukan dangdut yang diunggah dalam kanal youtube. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak-catat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Unsur-unsur konteks berbahasa dalam pembukaan pertunjukan dangdut oleh MC hendaknya berpijak pada konsep speaking Hymes. Unsur tersebut diaplikasikan dalam menyampaikan salam, menyapa penonton, memberikan penghormatan, meminta maaf, meminta izin, menyampaikan ungkapan syukur, memanjatkan doa, mengenalkan kru musik, menenangkan penonton, dan mengungkapkan rasa terima kasih.

Menyampaikan Salam

Salam pembuka merupakan ungkapan yang harus disampaikan

MC dalam menyajikan sebuah acara. Menarik atau tidaknya sebuah acara ditentukan oleh keberhasilan MC dalam membuka suatu acara. Setiap MC memiliki salam atau kalimat pembuka yang berbeda. Beberapa MC menggunakan salam berdasarkan agama tertentu. Sebagian lagi memulai dengan ungkapan yang dianggap umum, berkaitan dengan waktu, misalnya dengan ucapan selamat siang atau selamat malam. Setiap salam yang digunakan penutur disesuaikan dengan unsur-unsur konteks berbahasa. Untuk mengawali interaksi, penutur dapat menggunakan salam atau sapaan yang tepat, sesuai dengan *partisipant, setting, genre, ends* atau unsur berbahasa yang lain. Hal ini juga terjadi dalam drama Jepang dengan judul *Seigi No Mikata* atau *Ohitorisama*. Masyarakat Jepang menggunakan beberapa sapaan. Jenis sapaan yang digunakan disesuaikan dengan situasi tutur (Sulistyaningrum, 2018, p. 139).

MC menyampaikan salam kepada penonton dalam rangka memulai komunikasi atas pertemuan yang telah berlangsung. MC memilih kalimat salam berdasarkan agama Islam. Ucapan salam disampaikan dengan harapan agar penonton senantiasa mendapatkan keselamatan, rahmat, dan keberkahan. Berikut

penyampaian salam yang dituturkan MC kepada penonton.

*Assalamualaikum
warohmatullahi
wabarokatuh. Salam
rahayu, rahayu, rahayu
(MS/LA/2020/1).*

Dalam menyampaikan salam kepada penonton, MC dapat menggunakan unsur *key*. *Key* dapat memengaruhi keberhasilan komunikasi. *Key* berkaitan dengan intonasi, nada suara, sikap, atau cara bertutur. Sekalipun menggunakan alat pelantang, MC harus mengolah intonasi atau nada suara. Karena setiap nada suara yang digunakan dapat memberi kesan tertentu bagi penonton. Intonasi yang didengar dapat memengaruhi emosi para pecinta musik. Intonasi memberikan dampak 37% atas efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh penutur (Pranata, 2016, p. 187)

Sebagai pioner dalam memulai acara, MC dapat menggunakan gaya yang tepat dalam setiap pembukaan. Pembukaan menentukan daya pikat bagi penonton. Jika bertugas dalam suatu pengajian, MC dapat memilih gaya dai AKSI atau dai sejuta umat. Sebaliknya jika bertugas dalam diskusi bersama mahasiswa dapat memilih gaya seorang orator (Suseno, 2005, pp. 58-59).

Selain menggunakan salam berdasarkan agama Islam, MC juga

menggunakan salam yang bersifat umum, yaitu salam rahayu. MC ingin memberi kesan bahwa penonton yang hadir berasal dari berbagai struktur lapisan masyarakat. Mereka tidak hanya berasal dari satu wilayah atau agama tertentu. Penonton dangdut berasal dari berbagai lintas generasi. Dalam konteks Indonesia, rahayu artinya selamat. Selain sebagai ungkapan salam, kata rahayu juga sering dipakai sebagai nama seseorang. Oleh sebab itu, MC tidak menggunakan ungkapan salam sehat, salam lestari, salam perjuangan, salam budaya atau jenis salam yang lain. Salam yang digunakan adalah salam rahayu. Salam tersebut diawali dengan salam berdasarkan agama Islam. Meskipun demikian, salam rahayu dikategorikan sebagai salam bagi penghayat kepercayaan (Supriyono, 2021, p. 13).

Menyapa Penonton

Menyapa merupakan awal yang baik dalam menjalin interaksi dengan penonton. Interaksi yang baik memiliki dampak positif bagi kelangsungan pertunjukan dangdut. Jika interaksi antara MC dan penonton telah terjalin maka pertunjukan dapat dipersembahkan dengan baik pula. Permulaan yang baik membuat komunikasi terbuka dan lebih mudah menerima sesuatu

dari komunikator (Pratama, 2017, p. 73).

Setiap MC memiliki cara yang berbeda dalam menyapa penonton. Cara yang dilakukan menjadi karakter bagi setiap MC. Beberapa MC menyapa penonton dengan pertanyaan tentang kabar, kondisi kesehatan, atau asal-usul penonton. Selain itu, ada pula yang memosisikan penonton sebagai sahabat sebagaimana dalam kutipan data berikut.

*Wahai sahabatku,
saudaraku Cerme yang
baik hati semuanya
(SP/BS/2005/2).*

Etnografi berbahasa oleh MC dalam menyapa partisipan senantiasa memerhatikan unsur-unsur konteks berbahasa yang baik. MC menyejajarkan kedudukan penonton sebagai sahabat. Tidak hanya sebatas sahabat tetapi juga sebagai saudara yang baik hati. Tuturan MC tersebut oleh Lakoff dikategorikan sebagai tuturan yang santun, yaitu menyamakan kedudukan antara MC dengan penonton (Chaer, 2010, p. 46).

Ungkapan pujian yang dituturkan MC kepada penonton dapat menimbulkan kesan positif. Pujian yang disampaikan secara tulus dapat berdampak besar bagi sikap mitra tutur. Pujian dapat mengubah sikap yang kurang baik

menjadi baik, yang sudah baik akan menjadi semakin lebih baik. Pujian merupakan kata-kata positif yang dapat menggerakkan mitra tutur untuk berbuat yang lebih baik (Pratama, 2017, p. 86).

Menyapa penonton dapat menggunakan tuturan langsung atau tidak langsung. *“Yo opo kabere mas, kabarnya gimana mas”* merupakan sapaan yang tergolong langsung. Jawaban atas pertanyaan kabar tersebut dapat disampaikan secara langsung pula. Tindak tutur langsung memudahkan proses berinteraksi. Sebaliknya tindak tutur tidak langsung juga dapat memberikan nilai rasa yang berbeda. Dalam proses jual beli, tindak tutur tidak langsung dapat digunakan untuk menarik calon pembeli (Astuti, 2019, pp. 251-252).

Agar memiliki nilai rasa yang berbeda, MC dapat menyapa penonton melalui nama kota asal mereka. Penyebutan nama kota dapat menumbuhkan kebanggaan bagi penonton. Di samping itu, penyebutan nama kota dapat mempertemukan dan mempererat hubungan antarpemonton dari daerah yang sama. Berikut disajikan tuturan MC dalam menyapa penonton.

*Selamat malam kembali
Indramayu, Majalengka,
Cirebon, Pemalang, Tegal,*

*Subang, mana Subang
(SP/AN/2019/3)*

Tuturan MC berfungsi untuk menyapa bukan untuk mengabsen atas kehadiran suatu kota tertentu. MC ingin menyapa penonton yang berasal dari Indramayu, Majalengka, Cirebon, Pemalang, Tegal, dan Subang. MC ingin mengetahui partisipan yang hadir dalam pertunjukan dangdut malam itu. Tuturan MC dapat makna sebagai salah satu cara untuk menyapa penonton karena ciri-ciri konteks yang menyertainya. Berbeda lagi jika tuturan tersebut disampaikan oleh donatur atau orang yang wajib zakat tentu akan memiliki makna yang berbeda. Karena tuturan tersebut disampaikan MC maka makna yang muncul adalah sapaan bukan panggilan untuk hadir. Tuturan MC memiliki makna sapaan karena ciri-ciri konteks dapat membantu mitra tutur untuk menafsirkan makna pembicaraan (Lubis, 2015, p. 87).

Memberikan Penghormatan

Memberikan penghormatan kepada tuan rumah, penonton, mitra kerja, dan seluruh pendukung acara merupakan satu keniscayaan. Penghormatan merupakan rangkaian ungkapan yang harus disampaikan kepada pemirsa agar kehadirannya dapat memberikan kebaikan bagi suatu acara. Berikut

tuturan penghormatan MC kepada audien.

Yang kami hormati poro sesepuh pinisepuh, alim ulama, tokoh masyarakat Desa Karangnangka, Kecamatan Blega, Bangkalan Madura. Yang kami hormati keluarga besar kepala desa Karangnangka, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan Madura... (BH/LA/2020/4)

Dalam membuka pergelaran dangdut, MC selalu memanfaatkan unsur key. Dengan unsur tersebut, MC memiliki karakter unik yang melekat dalam dirinya. Dengan cara tersebut sajian dangdut dapat menjadi lebih menarik di hati penonton. MC yang profesional mampu memberikan variasi nada, kecepatan, tekanan, dan volume dalam setiap sajian acara. Variasi intonasi tersebut dapat mengurangi kebosanan penonton (Fanani, 2018, pp. 120-121).

Meminta Maaf

MC merupakan profesi yang memerlukan multikompetensi. Kompetensi utama yang harus dimiliki berkaitan dengan kemampuan *public speaking*. *Public speaking* bagi MC merupakan pengetahuan, keterampilan, dan seni berbicara di depan umum yang

harus dikuasai secara baik. Penyajian pengetahuan, keterampilan, dan seni oleh MC berbeda dengan cara penyajian pembicara lain. Dalam memandu kegiatan, MC tidak hanya sebatas membacakan susunan acara tetapi juga harus mampu mendesain jalan cerita serta mengendalikannya agar dapat berlangsung secara tertib, lancar, tepat waktu, dan menarik. Selain keterampilan tersebut, MC juga harus memiliki empati yang tinggi kepada mitra tutur. Bentuk empati yang dimiliki dapat diaktualisasikan dalam permohonan maaf kepada penonton. Berikut disajikan tuturan permohonan maaf MC kepada penonton.

Mohon maaf yang gak bisa disebut satu per satu ya. (MM/AN/2019/5)

Meminta maaf merupakan cara yang paling baik dalam meningkatkan kualitas hubungan. Dengan meminta maaf, interaksi antarkomunikasi dapat semakin baik karena masing-masing person dapat menghilangkan penghalang ikatan. Sesungguhnya seseorang yang bersedia meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat atau memaafkan kealpaan pihak lain dipengaruhi oleh keinginan dalam memperbaiki hubungan sosial (Alentina, 2016, p. 168).

Meminta Izin

MC dangdut memiliki cara yang berbeda dalam meminta izin kepada tuan rumah dan penonton. Ada MC yang meminta izin secara langsung dan ada pula yang tidak langsung. Permintaan izin dimaksudkan untuk mendapatkan kesempatan seluas-luasnya dalam memandu pergelaran dangdut. Meminta izin dilakukan karena bisa jadi tidak semua audien setuju dengan tampilan atau tuturan yang dibawakan oleh MC. Sebab itu, MC perlu meminta restu dari audien. Berikut disajikan data permintaan izin MC kepada audien.

Izinkan kami dari kelompok besar musik Putra Buana Surabaya yang terdiri dari pakar-pakar musik Jawa Timur untuk menyampaikan salam jumpa dan salam hangat tentunya kepada seluruh mitra-mitra muda yang pada kesempatan ini malam sempat hadir bersama dengan putra buana (MI/US/2019/6)

Meminta izin untuk mengantarkan sajian musik kepada penonton menjadi syarat wajib bagi MC. Persetujuan dari penonton menjadi pertimbangan dalam memandu acara hingga selesai

meskipun pada prinsipnya kehadiran MC dan kru musik atas undangan yang diterima. Meskipun demikian meminta izin merupakan satu bentuk etik yang harus ditaati oleh MC. Hal tersebut perlu menjadi tolok ukur bagi MC karena meminta izin merupakan bentuk aktualisasi penghargaan dan perlindungan atas privasi hamba Allah Swt yang harus dijaga (Aziz, 2020, p. 180).

Menyampaikan Ungkapan Syukur

Ungkapan syukur merupakan ekspresi seseorang terhadap nikmat yang diterima. Nikmat dapat berwujud kesehatan, keleluasan, kesempatan, kekuasaan, kekayaan, keelokan, kepandaian, keterampilan, dan keimanan. Karena nikmat yang diperoleh seseorang dapat melakukan segala aktivitas yang dikehendaki. Jika banyak bersyukur maka akan semakin berkualitas dalam memberi manfaat bagi orang lain. Berikut tuturan MC dalam menyampaikan ungkapan syukur.

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkah, rahmat, dan kesempatannya, malam hari ini saya, Lia Amelia, bersama keluarga besar New Monata hadir menghibur panjenengan semuanya tentunya dalam pesta perhikahan kakak

kami tercinta
(US/LA/2020/7)

Unsur *ends* digunakan dalam membuka pergelaran dangdut. MC senantiasa mengajak pribadi dan pihak lain untuk senantiasa bersyukur atas pemberian dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Syukur harus senantiasa diaktualisasikan dalam kehidupan. Sesungguhnya rasa syukur dapat berkorelasi terhadap kecenderungan seseorang dalam berperilaku prososial (Pitaloka & Ediaty, 2015, p. 48).

Memanjatkan Doa

Bagi MC memanjatkan doa untuk kebahagiaan keluarga yang memiliki acara merupakan suatu yang harus ditunaikan. Melalui doa, seluruh audien juga berharap mendapatkan kebaikan karena doa merupakan inti ibadah. Berikut salah satu doa yang disampaikan MC dangdut.

Semoga menjadi keluarga
yang sakinah mawadah
warohmah
(DO/LA/2020/8)

Mendoakan orang lain agar mendapat kebaikan, ketentraman, keberkahan, atau kebahagiaan merupakan perbuatan yang sangat terpuji. Pada hakikatnya mendoakan orang lain sama halnya dengan mendoakan diri sendiri. Selain itu jika bersedia mendoakan orang lain maka ia akan mendapatkan pahala.

Mendoakan orang lain sangat dianjurkan karena sama halnya dengan membantu. Karena melalui doa yang dipanjatkan bisa jadi orang tersebut lebih cepat dikabulkan dalam mendapatkan ketentraman, keikhlasan, atau kenikmatan. Doa merupakan cara yang harus dilakukan seorang hamba dalam rangka memperoleh kekuatan dalam mencapai cita-cita hidup (Khamsiatun, 2015, p. 107).

Mengenalkan Kru Musik

Pepatah yang menyatakan *tak kenal maka tak sayang* senantiasa diaplikasikan oleh MC dangdut dalam memandu jalannya pergelaran musik. Seorang MC acapkali mengenalkan nama orkes dangdut beserta para pemain musik kepada penonton. Hal tersebut dilakukan agar hubungan keduanya dapat berlangsung secara harmonis. Keharmonisan perlu ditumbuhkan agar pergelaran dangdut dapat berjalan sesuai rencana yang ditentukan.

Salah satu unsur-unsur konteks berbahasa yang paling menonjol dalam proses pengenalan kru musik kepada penonton adalah *ends*. Pengenalan kru musik bertujuan agar penonton dapat mengenal nama dan peran masing-masing pemain. Selain itu penggunaan majas pleonasme dapat menambah kesan yang berbeda.

Gambaran kondisi tersebut disajikan dalam kutipan data berikut.

Salam kenal dari Alex, tamborinnya Pallapa, ini dia. Teriring salam persaudaran selalu dari basisnya Pallapa, Lambang, ini dia. Kalau tadi sudah membuka dengan beberapa lagu bersama Pallapa. Penghendel ritem gitarnya Pallapa, Sodik, ini dia. Anda semua dapat salam peace, damai selalu dari melodi sandal Jawa Timur, Nono, ini dia. Melodisnya Pallapa. Selaku peniup suling, asli arek Krian, Sidoarjo Jawa Timur, yang tidak jauh dari alamatnya Pallapa, Solik, ini dia. Seorang pemijit keyboard, organ dan pianonya Pallapa, seorang haji, kelahiran kota Pudak, Gresik, Wringinanom, H. Anil, ini dia. Sebagai Kendang handalnya Jawa Timur yang banyak dikagumi oleh seniman yang lain, banyak sekali diberikan dua acungan jempol oleh penonton yang lain. Salam kenal dari Slamet. Kendangnya Pallapa, ini dia (KK/BS/2005/9).

Adapun tujuan lain dari pengenalan kru musik kepada penonton ialah untuk memberi informasi. Informasi disampaikan jika komunikator ingin memberi pengetahuan, penjelasan, penafsiran, atau penetapan hubungan antarbenda kepada komunikan (Tarigan, 2008, p. 30).

Menenangkan Penonton

Kekacauan dalam pertunjukan musik dangdut sering terjadi. Peristiwa tersebut dapat dipicu oleh beberapa sebab antara lain, ketidakhadiran artis idola atau ketidaknyamanan tempat acara. Pemicu lain dapat berasal dari gesekan antarkelompok penonton yang memiliki latar belakang organisasi berbeda. Perbedaan penonton dapat dilihat dari berbagai atribut yang dipakai seperti, organisasi bela diri, komunitas model rambut, komunitas pecinta musik, dan berbagai komunitas anak muda yang lain. Dalam kondisi yang kurang baik, MC harus siap menyejukkan suasana agar tidak terjadi keributan yang berdampak buruk bagi kru musik, artis, panitia, atau penonton. MC hendaknya memiliki kemampuan dalam mengendalikan penonton baik dalam situasi normal maupun dalam situasi yang tidak kondusif. MC harus cepat dan tanggap dalam

membaca situasi (Rafanani, 2017, p. 32).

Adapun dua faktor yang memunculkan perkelahian antarpemonton adalah sebab dan tujuan. Perkelahian antarpemonton disebabkan oleh sikap kurang berkenan atas perlakuan terhadap anggota komunitas, munculnya dendam pribadi yang berkembang menjadi dendam kelompok, dan kesengajaan dalam memicu konflik dengan cara melemparkan benda atau mengutarakan sindiran terhadap kelompok lain. Selain itu, perkelahian juga bertujuan untuk mewujudkan soliditas antarkelompok dan pengakuan suatu kelompok yang kuat atau hebat (Abdillah, 2014, p. 1).

Beragam cara yang dilakukan MC untuk menenangkan pemonton. Ada yang melalui cerita, permohonan untuk tidak membuat kekacauan, atau ajakan untuk berdamai sebagaimana dalam kutipan data berikut.

Banyak sahabat kita yang merenta kesakitan, meneteskan banyak air mata bercucuran, merintih, menangis, menjerit karena datangnya musibah. Subhanallah. Cerme, sahabatku yang baik hati semuanya, orang bijak mengatakan berpikirlah

dua kali sebelum melakukan yang satu kali. Aman, Cerme aman (TP/BS/2005/10).

Tuturan MC berpijak pada konsep Speaking Hymes. MC memerhatikan latar peristiwa, partisipan, tujuan, isi tuturan, cara, saluran, kaidah tingkah laku, dan jenis bahasa yang digunakan dalam menyetabilkan keadaan. Dalam rangka menyejukkan suasana, MC menyampaikan kondisi suatu masyarakat yang lara. Melalui penggunaan majas tautologi pula, tuturan MC semakin magis. Etnografi berbahasa oleh MC melalui penggunaan gaya bahasa melahirkan suasana yang berbeda. Penggunaan gaya bahasa mampu membangkitkan berbagai dimensi yang stagnasi (Ratna, 2009, p. 6).

Sebagai upaya mengantisipasi terjadinya kerusuhan, MC menggunakan ungkapan yang bermaksud mengajak pemonton untuk mengontrol perilaku dalam pertunjukan orkes dangdut. Pertimbangan baik dan buruk, untung dan rugi atas partisipasi pemonton menjadi syarat utama dalam menikmati sajian hiburan agar dapat berlangsung secara aman dan damai. Tuturan-tuturan lembut yang digunakan MC dalam interaksi dengan pemonton diharapkan dapat bermakna. Agar setiap tuturan yang

disampaikan memiliki makna hendaknya memperhatikan faktor kesenjangan dan kedekatan sosial (Yule, 2006, p. 102).

Mengungkapkan Rasa Terima Kasih

Ungkapan terima kasih disampaikan MC kepada audien. Ungkapan tersebut secara tulus disampaikan kepada penonton, pihak keamanan, pihak sponsor, atau media yang mengabadikan momen. Secara khusus ungkapan terima kasih disampaikan kepada tuan rumah atas kepercayaan yang diberikan kepada kelompok orkes dangdut dalam menyuguhkan hiburan bagi masyarakat. Ungkapan terima kasih senantiasa disampaikan atas kebaikan yang diberikan oleh pihak lain. Bagi masyarakat Indonesia, terima kasi merupakan ungkapan syukur atas kebaikan yang telah didapatkan. Biasanya ungkapan terima kasih disampaikan secara tegas (Rini, 2014, p. 92).

Ungkapan terima kasih yang disampaikan MC merupakan bentuk penghargaan kepada penonton dan beberapa pihak yang mendukung acara. Berikut ungkapan terima kasih yang disampaikan MC kepada mitra tutur.

Terima kasih, matur sembah nuwun, sekali lagi yang sangat New Monata hormati, segenap sesepuh pinisepuh, alim ulama,

segenap jajaran Forkopimda, segenap jajaran Muspika, segenap jajaran pemerintahan desa Bodas Tukdana Indramayu, terima kasih, matur sembah nuwun. Segenap jajaran tim keamanan TNI, Polri terpadu, Linmas, Banser segenap Forum Pemuda, Karang Taruna yang turut mensupport acara di kesempatan malam hari ini. wabil khusus, yang sangat New Monata hormati yaitu sohibul hajah sekeluarga (TK/AN/2019/11).

Untuk menyampaikan ungkapan terima kasih kepada pihak lain, MC melengkapi dengan pernyataan "*sekali lagi yang sangat New Monata hormati.*" Pernyataan hormat yang diungkapkan MC dalam rangka menyampaikan rasa terima kasih kepada mitra tutur merupakan bentuk sikap merendah dan menaikkan derajat partisipan. Ungkapan hormat disampaikan untuk menyatakan rasa takzim kepada mitra tutur. Penggunaan ungkapan hormat digunakan untuk menunjukkan kesantunan (Yusoff & Ismail, 2016, p. 579).

SIMPULAN

Unsur-unsur konteks berbahasa dalam pembukaan pertunjukan dangdut oleh MC berpijak pada konsep speaking Hymes. Unsur tersebut diaplikasikan dalam menyampaikan salam, menyapa penonton, memberikan penghormatan, meminta maaf, meminta izin, menyampaikan ungkapan syukur, memanjatkan doa, mengenalkan kru musik, menenangkan penonton, dan mengungkapkan rasa terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R. N. (2014). Dangdut dan Konflik Sosial. *Paradigma*, 2, 1-8.
- Alentina, C. (2016). Memaafkan (Forgiveness) dalam Konflik Hubungan Persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9, 168-174.
- Aslinda, & Syafyahya, L. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. (A. Susana, Penyunt.) Bandung: Refika Aditama.
- Astrika, L., & Yuwanto. (2019). Ujaran Kebencian dan Hoaks: Signifikasinya terhadap Pemilih Pemula di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 2, 107-118.
- Astuti, S. P. (2019). Tuturan Langsung dan Tidak Langsung antara Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Semarang. *NUSA*, 14, 239-252.
- Aziz, A. (2020). Etika Interaksi Sosial dalam Pola Meminta Izin: Studi Analisis Surat al-Nur. *Al-Burhan Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 20, 180-197.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fanani, B. (2018). *Menjadi Ahli Pidato dan MC itu Ada Seninya Tampil Memukau, Percaya Diri, Tanpa Minder dan Grogi*. (A. Sasmita, Penyunt.) Yogyakarta: Araska.
- Febriansyah, F. I., & Purwinarto, H. S. (2020). Pertanggungjawaban Pidana Bagi Pelaku Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Jurnal Penelitian Hukum DE JURE*, 20, 177-188.
- Ismail, M. R. (2019). *Habitus Cinta Musik Dangdut Koplo pada Kelompok Saudara New Pallapa Desa Menganti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Khamsiatun, C. (2015). Urgensi Doa dalam Kehidupan. *Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 3, 107-118.

- Lubis, H. H. (2015). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Pitaloka, D. A., & Ediati, A. (2015). Rasa Syukur dan Kecenderungan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 4, 43-50.
- Pranata, D. (2016). *Speak with Power (Expanded Version) Rahasia Membuat Audiens Duduk Lekat di Kursi Demi Mendengarkan Presentasi Anda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Pratama, Y. (2017). *Trik Memikat & Mempengaruhi Lawan Bicara*. (A. A. Fitri, Penyunt.) Klaten: Real Books.
- Rafanani, B. (2017). *Trik Kilat Kuasai Seni Berbicara Kepada Siapa pun, Kapan pun, di mana pun*. (Lia, Penyunt.) Yogyakarta: Araska.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rini, E. I. (2014). Perbandingan Konsep Persalaman Terima Kasih dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang. *Jurnal Izumi*, 3, 85-92.
- Schiffirin, D. (2007). *Ancangan Kajian Wacana*. (A. S. Ibrahim, Penyunt., Unang, Suntari, Majid, Marheny, Laili, Endang, . . . Napiah, Penerj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhardi, B. (2009). *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sulistyaningrum, U. (2018). Penggunaan Salam Sebagai Ungkapan Sapaan dalam Drama Seigi No Mikata dan Ohitorisama. *Medan Makna*, 16, 139-150.
- Sumarsono. (2007). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: SABDA dan PUSTAKA PELAJAR.
- Supriyono, F. L. (2021). *Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti untuk SD Kelas IV*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Suseno, D. B. (2005). *MC Cerdas Modal Humor*. Yogyakarta: Smile-Books.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. (I. F. Wahyuni, & R. Mustajab, Penerj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusoff, M. F., & Ismail, N. H. (2016).
Ungkapan Hormat yang Lebih
Hormat: Analisis Penulisan
Berformat. *Proceeding of
ICECRS* (hal. 579-582).
Sidoarjo: International
Consortium of Education and
Culture Research Studies.